

## Perkembangan Positif Diri Anak: Interaksi Anak dan Lingkungan Belajar di Luar Sekolah

*Sofni Indah Arifa Lubis<sup>\*1</sup>, Zannatunnisya<sup>2</sup>, Yuliana Lubis<sup>3</sup>*

*<sup>1,2,3</sup>Program Studi PIAUD, Universitas Pembangunan Panca Budi*

\*Correspondence Author: [sofni.lubis@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:sofni.lubis@dosen.pancabudi.ac.id)

### Abstrak

Lingkungan belajar yang aman untuk anak adalah hak anak. Orangtua, guru, anggota masyarakat, dan pemerintah memiliki kewajiban untuk memfasilitasi lingkungan belajar yang aman bagi anak. Penelitian ini menganalisis lingkungan belajar yang aman bagi anak dari sudut pandang Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner. Tujuan kajian adalah untuk mengungkapkan bagaimana lingkungan belajar yang aman memberikan kontribusi yang signifikan kepada perkembangan positif anak. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi partisipan dan wawancara mendalam. Seluruh informasi yang diperoleh dianalisis dengan tahapan kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data. Sembilan orang anak yang aktif dalam mengikuti kegiatan di Rumah Pintar (RuPin) adalah narasumber penelitian ini. Hasil penelitian menyatakan bahwa mereka mengalami perubahan dan perkembangan positif selama berkegiatan di RuPin. Rasa aman, nyaman, dan menyenangkan belajar di RuPin membangun kepercayaan diri mereka dan membuat mereka semakin menghargai diri sendiri dan orang lain. Hubungan yang positif antara anak dengan lingkungan belajar mereka akan membentuk karakter positif anak dalam melihat diri sendiri, orang lain, dan lingkungan di sekeliling mereka. Opini mereka sangat penting karena mereka yang merasakan manfaat dari keberadaan RuPin dan mereka juga yang dapat melihat kekurangan yang ada yang luput dari pandangan orang dewasa.

**Kata Kunci:** Lingkungan Belajar Aman, Karakter Positif, Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner, Perkembangan Diri

### Abstract

*A safe learning environment is a child's right. Parents, teachers, communities, and government are obliged to facilitate it. This study analyse a safe learning environment for children using Ecology System Theory from Urie Bronfenbrenner. The objective is to reveal how a safe learning environment contribute significantly to a child's positive development. Participant observation and in-dept interview were used to gather the information from this qualitative research. All of the information were analysed on three stages that are data condensation, data display, and data verification. Nine children who were actively involved in Rumah Pinyar (RuPin) activities were the source persons in this study. The result showed the children experienced positive development and changes after joining RuPin. The safe, comfortable, and fun feelings while learning in RuPin built their self-confident and made them appreciate themselves and others more than before. The positive relationship between the children and their learning environment develop their positive characters in seeing themselves, other*

*people, and the environment surround them. The chidrens opinions` are valuable as they are the people who experience the benefits of RuPin and they have the abilities to see the shortcomings that are sometimes missed by adults.*

**Keywords:** *Learning Environment Safe, Positive Character, Ecology System Theory by Bronfenbrenner, Self-development*

## Pendahuluan

Belajar, menurut Schunk (2012) yang dikutip dalam [1] adalah perubahan perilakusecara berkesinambungan atau kemampuan untuk berperilaku dalam sebuah situasi yang merupakan hasil dari implementasi atau pengalaman. Definisi ini memvalidasi pemahaman kita akan arti belajar. Kita mengimplementasikan sebuah perilaku pada satu kondisi, belajar dari kondisi tersebut apakah perilaku kita pantas atau tidak, kemudian kita memperbaiki perilaku tersebut pada kesempatan berikutnya. Belajar juga tidak harusdalam institusi formal seperti sekolah tapi juga belajar dari kehidupan sehari-hari. Dalam [2] pengertian ini mencakup tiga aspek, yaitu (1) belajar dari perubahan tingkah laku dari waktu ke waktu, (2) perubahan perilaku terjadi karena terus berlatih atau pengalaman bukan karena factor umur atau kedewasaan, dan (3) perubahan tersebut harus relative permanen dan tetap ada untuk waktu yang lama. Dari sisi pendidikan, seorang individu yang belajar akan siap untuk melihat, memahami, mengalami, dan merefleksi berbagai perubahan yang ada di sekitar mereka.

Lingkungan belajar memiliki peran penting dalam membentuk, mengasah, dan mengkonstruksikan pemahaman seorang individu. Di Indonesia tempat untuk menimba ilmu tersebar di mana-mana. Bangunan sekolah, di bawah pohon, rumah toko (ruko), di teras rumah, dan banyak lagi. Tekad untuk belajar tidak pernah dapat menyurutkan langkah dan usaha seseorang atau beberapa orang untuk belajar atau menyediakan ruangan belajar. Lokasi dan tempat belajar yang bervariasi ini memunculkan pertanyaan apakah tempat tersebut aman dan menyenangkan bagi anak? Penelitian tentang lingkungan belajar harus dilakukan untuk memastikan lingkungan belajar tersebut aman bagi para pembelajar. Perkembangan yang berkesinambungan dalam budaya belajar memberikan ruang yang luas untuk penelitian. Saat ini budaya belajar sudah dilaksanakan dengan menggabungkan kelas kelas luar jaringan dan dalam jaringan atau lebih dikenal dengan kelas hybrid.

Lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan akan meningkatkan semangat, partisipasi, dan pencapaian anak, baik akademik maupun non-akademik. Lingkungan belajar yang tidak kondusif dan tidak aman akan menyurutkan semangat anak untuk menimba ilmu. Untuk mengetahui apa dan bagaimana sebuah lingkungan belajar yang aman bagi anak, sudut pandang anak penting menjadi tolok ukur. Anak yang belajar dalam sebuah lingkungan belajar adalah pengguna yang merasakan sendiri efek dari aman atau tidak aman, efektif atau tidak efektif, dan menyenangkan atau tidak menyenangkan lingkungan belajar tersebut. Temuan dari sudut pandang anak menjadi dasar yang valid bagi para guru, pengambil kebijakan, dan peneliti untuk melihat sebuah lingkungan belajar secara komprehensif. Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) adalah sebuah lembaga non-profit di Kota Medan yang fokus pada isu perlindungan anak dan mengusung hak anak dalam visimisi lembaga. YAFSI memiliki Rumah Pintar (RuPin) yang merupakan tempat anak-anakusia 3- 18 tahun belajar dan bermain. YAFSI menyadari bahwa lingkungan belajar yang aman memiliki konsep yang lebih luas dari sebuah ruangan kelas. RuPin menjadi perwujudan konsep tersebut. YAFSI bergerak menyediakan

lingkungan belajar di luar sekolah yang aman dan menyenangkan bagi anak. Berpedoman pada hak anak terhadap pendidikan dan perlindungan, seluruh kegiatan RuPin akan dikaji dalam kerangka Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner. Teori ini memberikan pendekatan holistic terhadap perkembangan anak yang dinamis. Hubungan anak dengan lingkungan sekitar mereka memberikan pengaruh yang signifikan pada tumbuh kembang anak. Hubungan ini didasari oleh faktor-faktor personal, sosial, biologis, dan psikologis. Tahapan usia dan pengalaman anak juga turut menentukan bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka. Dalam kajian ini, Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner menganalisis bagaimana anak-anak melihat lingkungan belajar mereka. Keamanan sebuah lingkungan adalah sebuah keharusan. Jika lingkungan belajar anak aman maka kegiatan belajar akan berlangsung menyenangkan [3]–[5].

Teori Sistem Ekologi dari Urie Bronfenbrenner (1917-2005) mengungkapkan bahwa perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh berbagai jenis lingkungan yang ditinggali oleh anak sepanjang hidupnya. Beberapa kajian tentang Teori Sistem Ekologi oleh Urie Bronfenbrenner mengemukakan bahwa Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner adalah sebuah kerangka berpikir untuk memahami kompleksitas sistem yang mempengaruhi perkembangan manusia. Secara khusus, teori ini menganalisis pengaruh penting sebuah lingkungan dan pengaruh elemen-elemen sosial dalam membantuk perkembangan dan tingkah laku seorang anak. Teori ini adalah sebuah pendekatan holistic yang mengkaji dinamika proses perkembangan anak yang melibatkan interaksi anak dengan lingkungan, baik interaksi positif maupun negative. [4]–[8].

Bronfenbrenner menyusun lima lapisan lingkungan berdasarkan seberapa besar dampak yang diberikan pada perkembangan seorang anak. Lingkungan Microsystem adalah lingkungan pertama dalam Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner. Interaksi pertama anak terjadi di lingkungan Microsystem ini. Orangtua, saudara, anggota keluarga, teman, guru, dan tetangga adalah orang-orang yang berkomunikasi dengan anak. Hubungan yang terjalin dalam Microsystem ini bersifat dua arah, yaitu setiap individu saling mempengaruhi. Pada anak, pengaruh tersebut akan berdampak pada perkembangannya. Lapisan lingkungan kedua adalah meliputi seluruh rangkaian hubungan dan rekam jejak interaksi yang terjadi di lingkungan Microsystem contohnya adalah Interaksi antara orangtua dan guru yang melibatkan anak akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Lingkungan Exosystem yang merupakan lapisan ketiga menggabungkan struktur sosial formal dan informal lain. Meskipun tidak berinteraksi langsung dengan anak, tapi segala sesuatu yang terjadi dalam Exosystem akan mempengaruhi anak. Elemen-elemen yang ada dalam Exosystem, seperti pemerintah local, keluarga teman, kerabat dekat, media massa memang tidak memiliki hubungan langsung dengan anak, namun berdampak pada anak. Lapisan lingkungan yang keempat adalah Macrosystem yang berisi lingkup kemasyarakatan yang lebih luas yang berkontribusi kepada perkembangan anak. Norma sosial, nilai sosial, budaya, tradisi, sistem politik, dan sistem ekonomi adalah elemen-elemen penting yang ada dalam Macrosystem. Lapisan lingkungan terakhir adalah Chronosystem. Lingkungan ini berhubungan dengan pergeseran dan transisi sepanjang hidup seorang anak. Berbagai pergeseran dan transisi ini dapat diprediksi dan tidak dapat diprediksi, yaitu pindah sekolah ke kota lain karena tuntutan pekerjaan orangtua.

Kerangka teori ini memberikan penguatan secara empiris bahwa lingkungan tempat seorang individu tumbuh dan berkembang bersifat dinamis serta berubah sepanjang waktu yang akan memberikan pengaruh yang signifikan pada perkembangan seseorang. Pada tahun 1994, Bronfenbrenner merevisi teorinya menjadi Bioecological Model. Fokus kajiannya semakin detail bahwa interaksi yang bertahan lama dan kontinu dengan lingkungan terdekat akan mempengaruhi perkembangan seseorang dan memberikan pengalaman yang mendewasakan

Anak-anak yang belajar di RuPin adalah anak-anak yang belajar secara aktif. Mereka dibimbing untuk peka terhadap sekeliling mereka. Seluruh aspek perkembangan mereka distimulasi dengan melibatkan interaksi dengan individu-individu dari berbagai latar belakang dengan tujuan agar anak-anak mengalami perubahan pola pikir dan tingkah laku yang akan meningkatkan kualitas hidup mereka dan mengembangkan potensi diri mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi anak-anak terhadap RuPin serta bagaimana perkembangan diri mereka selama mengikuti kegiatan-kegiatan di sana. Kenapa kita harus melihat isu lingkungan yang aman dari sudut pandang seorang anak? Karena seorang anak adalah seorang individu yang memiliki keinginan sendiri, memiliki hak, dan memiliki opini sendiri terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Memahami satu masalah dari sudut pandang anak memberikan kontribusi signifikan untuk melihat, menyikapi, dan menyelesaikan sebuah masalah.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk memahami sebuah lingkungan belajar yang aman pada anak dari kerangka Teori Sistem Ekologi Urie Brofenbrenner. Penelitian kualitatif ini diawali dengan proses pengamatan terhadap lingkungan belajar di RuPin dan anak-anak yang mengikuti kegiatan di RuPin. Peneliti juga mengamati tingkah laku anak selama kegiatan belajar di RuPin termasuk interaksi mereka dengan fasilitator. Setelah data dan informasi diperoleh, selanjutnya semua data dianalisis menggunakan tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan mulai dari bulan Januari 2024 sampai bulan Maret 2024 di RuPin Jalan Pengilar Kelurahan Pengilar Kecamatan Medan Amplas Kota Medan.

## Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan membuat anak-anak mampu mengembangkan diri mereka secara positif. RuPin sebagai tempat anak belajar memberikan rasa aman bagi anak dan memberikan ruang luas bagi anak untuk mengembangkan karakter positif dalam diri.

### 1. RuPin adalah tempat belajar yang aman

Lingkungan belajar yang aman adalah lingkungan yang melindungi anak dari segala bentuk kekerasan dan merupakan tanggung jawab orang dewasa untuk menyediakannya [9]. Subtema Hari Anak Nasional (HAN) 2023 yaitu Wujudkan Lingkungan yang Aman untuk Anak, yaitu membangun kedulian dan kesadaran orangtua, pengasuh, guru, masyarakat, dunia usaha, dan pemerintah dalam Upaya memenuhi hak dan mewujudkan perlindungan anak bertujuan untuk mengedepankan keselamatan dan keamanan anak saat belajar, baik formal, informal maupun non formal. Lingkungan belajar yang aman seyogyanya menjadi tempat bagi anak-anak untuk mendapatkan pengalaman belajar tanpa dihantui rasa takut dan terlindungi dari segala bentuk kekerasan fisik dan psikis. Fasilitas air bersih dan sanitasi juga termasuk dalam indicator lingkungan belajar yang aman agar anak dapat belajar perilaku hidup bersih dan sehat [10].

Lingkungan belajar yang aman berdampak positif pada aspek perkembangan anak karena anak belajar tanpa ada ancaman fisik dan psikis. Hal ini menjadi salah satu faktor penentu yang meningkatkan dan mengembangkan prestasi akademik anak dan kesehatan mental mereka. Penelitian ini mengkaji lebih dalam berbagai tantangan yang dihadapi anak dalam tahapan

tumbuh kembang kehidupan. Argumen yang diajukan adalah hak anak untuk tumbuh kembang dalam lingkungan yang aman wajib difasilitasi dengan menyediakan lingkungan yang aman terutama untuk belajar. Dunia ini luas, asing, dan terkadang menakutkan. Tapi dunia ini juga penuh dengan rahasia-rahasia terpendam yang siap untuk digali dan dieksplorasi. Untuk menggali dan mengeksplorasi berbagai rahasia tersebut, anak-anak memerlukan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan. Lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan adalah elemen penting dalam memastikan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan kondusif. Saat ini lingkungan belajar tidak hanya di sekolah tapi juga di lingkungan tempat tinggal. Makna belajar berkembang luas tidak hanya dalam hal akademik tapi juga non-akademik. Anak-anak belajar mengembangkan diri dengan mengikuti berbagai kegiatan di luar sekolah. Kegiatan ini difasilitasi oleh beragam pihak seperti swadaya masyarakat, organisasi nirlaba, program tanggung jawab sosial perusahaan, dan lain-lain. Kegiatan pengembangan diri di luar sekolah ini dilaksanakan di lingkungan tempat tinggal anak. Harapannya agar masyarakat merasa memiliki kegiatan tersebut, kegiatan tersebut diawasi dan dievaluasi oleh masyarakat, masyarakat dapat berkontribusi dengan berbagai cara, dan aman bagi anak karena masih berada di sekitar rumah mereka.

Penelitian ini mengkaji bagaimana lingkungan belajar dikaji dengan menggunakan Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner 1995. Kajian ini penting untuk melihat kembali apakah lingkungan belajar yang selama ini mereka tempati adalah tempat yang aman dan menyenangkan bagi mereka. Lingkungan yang aman dan menyenangkan bagi anak adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sosial memberikan peluang bagi anak untuk mengembangkan diri mereka. Lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan adalah lingkungan belajar yang menarik perhatian anak karena sarana dan prasarana yang tersedia serta interaksi sosial yang positif dengan rekan sebaya. Stimulasi dari lingkungan belajar memberikan pengaruh positif bagi perkembangan anak. Teori Sistem Ekologi Brofenbrenner melihat seorang anak berkembang bersama dengan interaksinya dengan berbagai jenis lingkungan. Mulai dari keluarga sampai peraturan legal. Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang adalah lingkungan yang terstruktur dan Bronfenbrenner menyusun struktur lingkungan tersebut berdasarkan pengaruh signifikan yang diberikan lingkungan kepada anak [3]–[5]. Tidak ada kekerasan, terhindar dari kerusuhan/perkelahian, mendapatkan kawannya yang selalu menghargai satu sama lain mendapat ilmu, memperoleh pengalaman baru, tidak ada perundungan, dan saling memperhatikan adalah ekspresi rasa aman anak-anak selama berkegiatan di RuPin. RuPin menjadi tempat belajar yang aman dan menyenangkan karena tidak menoleransi segala bentuk kekerasan.

RuPin digagas untuk menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan bagi anak di Pengilar. Selain menjadi pojok literasi bagi anak-anak, RuPin mendorong anak-anak untuk memiliki kegiatan di luar sekolah yang bermanfaat. Tujuan sederhana tapi mulia adalah agar anak-anak sibuk mengembangkan diri sehingga tidak ada waktu yang terbuang percuma dan tidak ada waktu untuk memikirkan ataupun melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat atau bahkan merugikan diri sendiri dan orang lain. Seluruh narasumber memiliki perspektif yang berbeda akan sebuah lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan. Secara umum, mereka melihat RuPin sebagai rumah kedua dan sekolah kedua bagi mereka. Namun secara personal, mereka melihat RuPin sebagai tempat yang menghadirkan keamanan pribadi, kenyamanan bersosialisasi, dan keseimbangan dalam mengaktualisasi diri di sekolah dan di luar sekolah. Dalam kerangka Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner, anak memiliki rasa aman terhadap lingkungannya karena anak sudah memiliki kepercayaan bahwa lingkungan tempat mereka tinggal dan bersosialisasi adalah lingkungan

yang akan mengembangkan nilai-nilai positif dalam dirimereka.

Lingkungan yang positif akan menyebarluaskan atmosfer positif bagi anak sehingga hubungan timbal balik antara anak dengan lingkungan terjalin dengan baik. Hubungan mutualisme ini terbentuk pada lapisan Microsystem melalui proses panjang. Diawali dengan anak berinteraksi dengan teman dan anggota masyarakat di tempat mereka tinggal. Interaksi positif yang terjalin mendasari anak untuk percaya pada lingkungan sekitarnya. Anak akan berproses dalam menumbuhkan rasa percayanya kepada lingkungannya. Proses ini akan berbeda pada setiap anak dan bergantung pula pada jenjang usia anak [4].

Dalam Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner (1979) pada Lapisan Microsystem, sekolah dan lingkungan tempat tinggal adalah dua lingkungan yang dekat dengan keseharian anak. Interaksi antara anak dengan lingkungan akan memberikan pengaruh pada perkembangan anak. Lapisan Microsystem menegaskan bahwa lingkungan tempat tinggal anak adalah lingkungan yang memberikan dampak signifikan pada perkembangankognitif dan social emosional anak. Dalam usia sekolah, anak-anak akan mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan social. Pertambahan usia dan memasuki usia pubertas membuat anak berjuang untuk memahami perubahan, beradaptasi dengan perubahan, dan menerima perubahan sebagai bagian dari proses kehidupan [11].

## 2. Perkembangan diri setelah mengikuti kegiatan di RuPin

RuPin memegang teguh nilai pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan diri anak. Hal ini dilakukan dengan memfasilitasi anak-anak dengan berbagai kegiatan yang membuka wawasan mereka dan menggali potensi mereka. Kegiatan di RuPin juga mengajarkan anak untuk melihat sesuatu dari perspektif yang beragam agar anak dapat mengkaji dengan mendalam, menerima kekalahan sebagai bagian dari proses perjuangan, dan menjadikan kekurangan sebagai cambuk untuk mengembangkan diri secara optimal.

Pendidikan ibarat medium yang menyatukan berbagai individu untuk berkembang bersama-sama. RuPin melihat pendidikan sebagai jalan untuk terus berkembang tanpa henti. Seorang individu akan berkembang sepanjang usia sehingga kita wajib membekali diri dengan berbagai informasi, mengembangkan bakat, dan memiliki sudut pandang yang luas.

Lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan menjadi faktor utama bagi seorang individu untuk dapat belajar dan berkembang dengan maksimal. Lapisan kedua dalam Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner adalah mesosystem. Pada lapisan Mesosystem ini sebuah lingkungan yang aman yang menyenangkan akan memberikan stimulasi kepada tumbuh kembang anak. Lingkungan belajar yang difasilitasi oleh RuPin menstimulasi perkembangan anak.

Lebih berani untuk mengungkapkan pendapat, bisa memilah dan memilih berita-berita yang dibaca di media social, mencari tahu kebenaran sebuah informasi kepada orangtua atau guru atau fasilitator di RuPin, menghargai kawan yang sedang berbicara, menghormati pendapat teman, lebih disiplin sama waktu, lebih banyak bersyukur, semangat untuk belajar hal baru, memikirkan terlebih dahulu apa yang akan diutarakan agar tidak menyakiti orang lain, menempatkan diri pada kondisi orang lain sebelum menghakimi orang tersebut adalah beberapa perkembangan positif yang dirasakan oleh anak-anak. Tentu saja perkembangan ini sesuai dengan masalah yang mereka hadapi dalam usia mereka dan latar belakang keluarga mereka.

Perkembangan positif yang dialami oleh anak-anak berlangsung secara natural karena lingkungan yang mendukung mereka untuk berkembang. Sejatinya lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan mengasah seluruh potensi yang ada dalam diri seorang individu.

Dalam Lapisan Mesosystem, hubungan yang dimaksud adalah hubungan fisik dan emosional antara anak dengan lingkungan belajar mereka. Perkembangan kesehatan mental dan kesejahteraan anak akan berkembang dengan optimal jika mereka belajar di lingkungan yang aman dan menyenangkan.

Lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan bagi anak menjadi ruang yang penting bagi anak untuk belajar. Anak akan merasa diterima dan menarik perhatian anak untuk belajar. Aspek penting dalam menyediakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan adalah memberikan stimulasi yang mendukung anak untuk mengasah ketangguhan, percaya diri, dan identitas diri. Variasi kegiatan juga menjadi kunci untuk menjadikan proses belajar menjadi lebih menyenangkan diikuti oleh komunikasi positif dan eksplorasi potensi. Lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan juga harus dapat memberikan ruang bagi anak untuk refleksi diri dan kesempatan untuk mengembangkan diri. Salah satunya adalah permainan yang menantang adrenalin mereka tentu dalam pengawasan profesional. Anak juga mendapat kesempatan untuk memahami permasalahan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Tidak langsung percaya dengan berita yang didengar atau ditonton dari sosial media menunjukkan perkembangan kognitif dan literasi anak-anak yang baik.

Teori Perkembangan Kognitif yang dicetuskan oleh Jean Piaget (1896-1980) menekankan bahwa anak adalah seorang individu yang aktif dan memiliki kemampuan berpikir serta merespon berbagai hal yang terjadi di sekeliling mereka dengan sudut pandang mereka. Jika dianalisis dalam kerangka Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, maka perkembangan kognitif anak-anak yang berkegiatan di RuPin berada dalam dua fase.

Pertama, Fase Operasional Konkrit (*The Concrete Operational Stage*), yaitu para narasumber penelitian ini sudah mampu mengoperasikan logika berpikir mereka meski belum mampu menganalisis informasi yang disajikan secara abstrak. Kemampuan ini membuat anak-anak dapat menghitung kualitas informasi, kuantitas informasi, menempatkan diri pada bagaimana orang lain menerima sebuah berita, bagaimana setiap individu melihat sebuah isu dari sudut pandang berbeda, dan dapat melaksanakan berbagai perintah secara sistematis.

Kedua, sebagian narasumber lain berada dalam Fase Operasional Formal (*The Formal Operational Stage*), yaitu anak-anak sudah memiliki kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menyatukan dan mengklasifikasikan informasi serta mulai dapat memberikan alasan dalam konsep berpikir *high-order reasoning*. Mereka sudah dapat berargumentasi meski belum dapat menyajikan contoh secara spesifik. Mereka juga sudah dapat merespon pertanyaan-pertanyaan yang bersifat dugaan dengan berbagai macam solusi dan konsekuensi, seperti, "Apa yang akan kalian lakukan kalau kalian harus menghabiskan 10 juta Rupiah dalam waktu satu jam?".

Untuk pertanyaan penelitian ini, dengan menggabungkan analisis dari Teori Sistem Ekologi Urie Bronfenbrenner dan Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget maka dapat dijabarkan bahwa jika seorang individu tumbuh dalam lingkungan yang positif dan memiliki hubungan yang positif dengan lingkungannya maka individu tersebut akan berkembang dengan optimal. Hubungan yang positif tersebut membuat individu mampu menghadapi tantangan atau hambatan dari lingkungan eksternal maka individu tersebut akan menghadapinya. Individu akan mengasimilasi berbagai pengalaman tersebut dalam kerangka perkembangan kognitifnya dan memberikan respon yang sesuai dengan pengalaman kognitif tersebut. Proses pengembangan diri, fasilitator pengembangan diri, dukungan untuk mengembangkan diri seyogyanya sesuai dengan jenjang usia dan perkembangan seorang individu agar stimulasi tepat sasaran. Lebih lanjut lagi, proses belajar dan mengembangkan diri akan berjalan maksimal ketika individu dengan lingkungan memiliki hubungan positif yang terjalin secara alami. Jika disandingkan

dengan Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner, hubungan yang positif antara seorang individu dengan lingkungan adalah elemen utama sedangkan dalam Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, hal tersebut adalah sumber informasi yang mendukung proses perkembangan.

Dua teori melihat lingkungan belajar dalam kekuatan yang berbeda tapi menyepakati bahwa jika seseorang tumbuh dan berkembang di lingkungan yang aman dan menyenangkan maka individu tersebut akan mendapatkan pengalaman positif yang mendukung seluruh aspek perkembangannya secara optimal (Bujuri, 2018; Zhang, 2022). Hadir tepat waktu juga menjadi perkembangan perilaku anak. Dahulu mereka selalu telathadir jika ada kegiatan, baik kegiatan tersebut dilaksanakan di RuPin ataupun di luar RuPin. Namun setelah Koordinator RuPin memberlakukan peraturan bahwa siapa yang telat akan ditinggal dan peraturan tersebut betul-betul dijalankan, anak-anak mulai belajar hadir tepat waktu. Perkembangan diri ini mereka nilai positif meski mereka mengakui bahwa mereka hadir tepat waktu untuk RuPin saja.

Narasumber mengungkapkan mereka berani mengutarakan pendapat mereka sejak berkegiatan di RuPin. Hal ini memberikan artian yang positif bahwa ketika mereka dimintai pendapat akan melakukan kegiatan apa untuk satu bulan di RuPin mereka akan runtun pendapat. Tidak seperti sebelumnya yang menyerahkan semua kegiatan pada Koordinator RuPin. Perubahan kecil dalam diri merupakan sebuah perubahan yang

signifikan. Meski mungkin anak-anak memiliki keterbatasan dalam mengutarakan pendapat mereka di luar RuPin namun di RuPin mereka memiliki hak penuh untuk menyuarakan opini mereka. Dalam Teori Sistem Ekologi pada lapisan Microsystem, kepercayaan anak-anak akan RuPin dibangun melalui usaha keras RuPin yang disambut baik oleh anak-anak. Anak-anak menyadari mereka ikut bertanggung jawab dalam kelancaran kegiatan di RuPin. Suara mereka menentukan kegiatan di RuPin berjalan dengan baik atau tidak.

Penguatan karakter positif pada diri anak diharapkan dapat membentuk anak menjadi seorang individu yang berkarakter yang mampu mengembangkan seluruh potensinya secara optimal (spiritual, emosional, intelektual, sosial, dan jasmani). RuPin menjawab tantangan ini dengan memfasilitasi perkembangan diri anak tidak hanya aspek akademik tapi juga aspek sosial, emosional, dan kreativitas. Aspek akademik di RuPin adalah pengembangan diri anak dalam skala kecil, semisal mengerjakan PR sekolah bersama-sama. RuPin lebih focus pada bagaimana membangun sumber daya manusia yang produktif dan berakhhlak mulia. Dalam kerangka Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner, lingkungan tempat tinggal anak menjadi pusat pendidikan karakter anak. Berbagai kelompok individu dari beragam latar belakang usia, suku, pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Mulai dari cara berkomunikasi, bertingkah laku sampai pola pikir. Idealnya pendidikan karakter dilaksanakan dengan mengusung pendidikan berbasis budaya local. Pendidikan memang wajib untuk mengembangkan potensi individu dan mewariskan nilai-nilai positif dari leluhur. Dua hal ini saling berkaitan. Jika anak dididik dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung seluruh aspek tumbuh kembangnya serta ditempa karakter positifnya maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang intelektual dan berakhhlak mulia.

## Kesimpulan

Para narasumber penelitian adalah anak-anak yang aktif mengikuti kegiatan di RuPin. Mereka berkembang dengan signifikan setelah bergabung dengan RuPin. Mereka melihat diri sendiri dari sisi positif, melihat orang lain dengan positif, mencerna permasalahan sederhana dengan positif, dan memiliki harapan positif akan masa depan. Hal ini didukung oleh peran RuPin yang memfasilitasi lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan bagi anak.

Keberadaan lingkungan yang aman bagi anak bermulahubungan yang positif antara anak dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Pada Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner, kajian ini berada dalam lapisan lingkungan Microsystem. Pendekatan kepada anak dilakukan dengan mendekatkan mereka akan permasalahan sehari-hari agar anak-anak dapat merespon sesuai dengan pengalamannya dan belajar untuk menempatkan diri pada posisi orang lain untuk meliaht sebuah permasalahan. Jika anak memiliki hubungan yang positif dengan lingkungan tempat mereka tinggal maka anak akan tumbuh dan berkembang menjadi seorang individu yang memiliki karakter positif.

## Daftar Pustaka

- [1] A. Parapat, R. Nofianti, and S. Latifa, “Optimalisasi Partisipasi Orangtua Melalui Kegiatan Parenting Di Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo,” NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, vol. 9, no. 9, pp. 3396–3407, Jan. 2022.
- [2] D. S. A. Dharma, “Program Studi S3 Ilmu Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281 Artikel Info,” Special and Inclusive Education Journal, vol. 3, no. 2, pp. 115–123, 2022.
- [3] E. Siregar and R. Widyaningrum, “Belajar Dan Pembelajaran,” Mkdk4004/Modul 01, vol. 09, no. 02, pp. 193–210, 2015.
- [4] J. Barr, S. Saltmarsh, and C. Klopper, “Early childhood safety education: An overview of safety curriculum and pedagogy in outer metropolitan, regional and rural NSW,” Aust J Early Child, vol. 34, no. 4, pp. 31–36, 2009, doi: 10.1177/183693910903400405.
- [5] M. Crawford, “Ecological Systems Theory: Exploring the Development of the Theoretical Framework as Conceived by Bronfenbrenner,” J Public Health Issues Pract, vol. 4, no. 2, pp. 2–7, 2020, doi: 10.33790/jphip1100170.
- [6] N. A. Khairul Amali, M. U. Mohd Ridzuan, N. H. Rahmat, H. Z. Seng, and N. C. Mustafa, “Exploring Learning Environment Through Bronfenbrenner’s Ecological Systems Theory,” International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development, vol. 12, no. 2, 2023, doi: 10.6007/ijarped/v12-i2/16516.
- [7] N. Qi, Chunlin, Yang, “An Examination of The Effects of Family, School, and Community Resilience on Highschool’s Students Resilience in China,” Frontiers in Psychlogy, 2024.
- [8] N. Panopoulos and M. Drossinou-Korea, “JOURNAL OF LANGUAGE AND LINGUISTIC STUDIES Bronfenbrenner’s theory and teaching intervention: The case of student with intellectual disability,” Journal of Language and Linguistic Studies, vol. 16, no. 2, pp. 537–551, 2020.
- [9] N. R. Nofianti, Rita; Munisa ; Agustia, “Partisipasi Orangtua Dalam Implementasi Pembentukan Karakter Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Lau Gumba Kecamatan Brastagi Kabupaten Karo,” 2022.
- [10] Olivia Guy Evans, “FCR1 4Bronfenbrenner’s Ecological Systems Theory,” 2023.
- [11] R. Munisa; Siregar, B.; Nofianti, Hubungan Antara Attachment Dengan Interaksi Sosial

Anak Usia Dini Di PAUD Ummul Habibah Desa Klambir V. 2021.

- [12] S. Rozana, . M., and R. Nofianti, “An Influence of Parental Habits and Behavior in Children’s Education,” International Journal of Research and Review, vol. 8, no. 8, pp. 306–313, 2021, doi: 10.52403/ijrr.20210842.
- [13] S. Sutarman, N. Nurhayati, R. D. Utami, I. Idarianty, and I. Akzam, “Implementation of character based integrated holistic education in early childhood education,” Int J Health Sci (Qassim), vol. 6, no. June, pp. 5405–5419, 2022, doi: 10.53730/ijhs.v6ns4.10923.
- [14] UNESCO, “Monitoring and Evaluation Guidance for School Health Programs Eight Core Indicators to Support FRESH,” no. February, pp. 1–20, 2014.
- [15] W. Widarmi, “Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Paud),” Jakarta: PT Indeks, p. 79, 2009.
- [16] W. El Zaatar and I. Maalouf, “How the Bronfenbrenner Bio-ecological System Theory Explains the Development of Students’ Sense of Belonging to School?,” Sage Open, vol. 12, no. 4, pp. 1–18, 2022, doi: 10.1177/21582440221134089.